

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bercerita adalah salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis (Tabelessy, 2021). Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata dan kelancaran menggambarkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang baik. (Madyawati, 2016) Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Dalam bercerita ada yang dinamakan kreativitas. Menurut Setiawan (2009) kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang telah ada menjadi konsep baru. Menggunakan kata lain, ada dua konsep usang yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Kreativitas adalah kecenderungan mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan diri (Anggraini, 2022). Kreativitas bagi siswa bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran sehingga siswa mampu memecahkan masalah, mengeluarkan ide-ide gagasan, dan mengambil keputusan serta memiliki rasa ingin tahu dalam belajar. Khususnya bagi anak usia sekolah dasar yang serba ingin tahu dan dapat menciptakan sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan imajinasinya.

Kegiatan bercerita ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014 yang dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran bahasa berbasis teks. Hal ini dapat dibuktikan

dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.8 Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif.

Keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seseorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hampir setiap peserta didik yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali apalagi jika suatu cerita tersebut mengesankan bagi peserta didik. Untuk itu, dalam pembelajaran bercerita diperlukan ruang kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Namun kenyataan yang peneliti jumpai di SDN Pelandakan 1 masih banyak siswa yang tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas, tidak semua siswa berani maju ke depan. Hampir semua siswa saling menyuruh temannya tampil di depan kelas. Hanya siswa terentu saja yang berani untuk tampil di depan kelas dikarenakan malu dan takut. Rasa malu dan takut biasanya disebabkan oleh: 1) tidak biasanya siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, 2) takut dimarahi guru jika salah bicara, 3) minim kosa kata bahasa Indonesia, 4) kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut peneliti pada saat di lapangan diketahui bahwa kreativitas bercerita siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, siswa belum terampil dalam bercerita. Ketika berdiri di depan kelas awalnya siswa lancar dalam bercerita, namun kemudian, mereka terbata-bata dalam mengucapkan kalimat. Terkadang mereka juga masih menggunakan bahasa daerah mereka. Selain itu, banyak siswa menunduk ketika bercerita. Mereka tidak berani melihat kedepan dan menatap teman-temannya. Ekspresi Mereka pun kaku, terlihat malu, gugup, dan volume suara mereka mengecil dan bergetar. Guru pun cukup lama menunggu mereka memulai lagi bercerita. Hal itu menyebabkan siswa lain tidak mempunyai kesempatan untuk bercerita di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru beliau mengatakan bahwa siswa bercerita di depan kelas itu dilakukan hanya satu kali dalam satu semester, Hal ini

dibuktikan ketika guru meminta siswa untuk bercerita di depan kelas mengenai apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat liburan semester. Selanjutnya, pada tahap penilaian guru mengakui bahwa penilaian pembelajaran hanya didasarkan pada nilai sepuluh siswa yang mempunyai kesempatan untuk tampil bercerita di depan. Jika nilai sepuluh siswa telah tuntas, guru menganggap pembelajaran bercerita itu telah berhasil dan siswa yang tidak tampil dianggap sudah mencapai ketuntasan belajar.

Hal tersebut merupakan beberapa penghambat kemampuan siswa untuk bercerita di depan kelas. Masih minimnya pemahaman siswa tentang kreativitas bercerita sehingga mengakibatkan rata-rata nilai keterampilan bercerita peserta didik belum memenuhi KKM. Dari 26 jumlah peserta didik hanya 10 siswa yang berani maju ke depan untuk bercerita di depan teman-temannya, sedangkan 16 diantaranya masih merasa malu dan kurang terlatihnya untuk bercerita di depan kelas.

Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kreativitas bercerita siswa kelas III SDN Pelandakan 1 akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk meningkatkan kreativitas bercerita siswa di SDN Pelandakan 1. Peneliti merumuskan sebuah pemecahan masalah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat model pembelajaran *paired story telling*. Model pembelajaran *Paired Story Telling* atau yang sering dikenal dengan cerita berpasangan adalah model yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar peserta didik, pengajar dan materi pelajaran. Metode ini dapat diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara (Huda dalam Nurkholis, 2018). Model ini juga menggabungkan kegiatan membaca dan bercerita.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *paired story telling* diharapkan dapat meningkatkan kreativitas bercerita siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang baik. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksploratif dengan judul “Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

1.2. Rasional Penelitian

Bercerita merupakan salah satu komponen dari kegiatan berbicara. Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik sehingga dapat menarik perhatian sang pendengar. Dalam kegiatan bercerita guru dapat menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman atau langkah dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran dapat mendukung lingkungan belajar untuk meningkatkan keterampilan dan minat anak..

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ide, gagasan, yang dikombinasikan dari hasil penemuan-penemuan sebelumnya, akhirnya menjadi karya baru yang berguna (Priyato, 2014). Kreativitas dimaksudkan kompetensi dalam mengkombinasikan suatu hal yang menjadi sesuatu yang baru berdasarkan komponen yang telah ada hingga membentuk suatu hal yang berguna (P. Sari., et al, 2020). Kreativitas secara luas yaitu suatu bentuk aktivitas yang menggunakan daya imajinasi untuk mendapatkan sesuatu dengan sifat murni, bermakna, serta orisinal (Anggraini, 2020).

Model pembelajaran *paired story telling* adalah model pembelajaran yang dirancang sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pelajaran dan dapat diterapkan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan maupun berbicara (MT Kinasi., et al, 2020). Dalam penerapan model pembelajaran *paired story telling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga kreativitas bercerita siswa pun akan meningkat (Rahmah, 2021). Penggunaan model pembelajaran *paired story telling* banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa didalam kelas karena peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. (Rahayu, 2015).

Berdasarkan uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa pentingnya model pembelajaran dalam suatu aktivitas belajar. Untuk itu penulis memberikan solusi

yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat model pembelajaran *paired story telling*. model pembelajaran *paired story telling* dapat digunakan sebagai langkah atau pedoman dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah untuk mengembangkan kreativitas berceritanya.

1.3.Kebaruan Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan sebelumnya juga telah dilakukan oleh peneliti lain, berikut peneliti uraikan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Tyas Anggun Firdausia, Filia Prima Artharina, Muhammad Arief Budiman (2021) dengan judul “Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negriku SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara”. Hasil ketuntasan klasikal belajar Pretest-Posttest terdapat perbedaan dari 32% menjadi 76%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Keterampilan Bercerita Setelah menggunakan model Paired Story Telling berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara.

Peneliti kedua dilakukan oleh Ni'mah Faizah (2020) dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Paired Story Telling Siswa kelas IV di Min 10 Hulu Sungai Selatan”. Hasil penelitian ini yaitu aktivitas guru pada siklus I 59.23% termasuk cukup baik terlaksana pada siklus II 92.30% sangat baik terlaksana. Aktivitas siswa siklus I yaitu 59.25% termasuk cukup aktif dan pada siklus II 86.57% termasuk sangat aktif. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata 61.11 tidak tuntas dan pada siklus II nilai rata-rata 84.44 tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Paired Story Telling mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Peneliti ketiga dilakukan oleh Effendi Manalu, Mimi Oktaviana (2014) dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di kelas VI SDN Sei Rengas”. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I pertemuan 1 dan 2 bahwa kreativitas bercerita dengan nilai rata-rata 50.7 dan 60.1%. Dari 29 siswa

terdapat 6 siswa yang dinyatakan kreatif dengan presentase 21%, sebanyak 23 siswa dengan presentase 79% tidak kreatif. Pada pertemuan 2 berjumlah 12 orang siswa (41%) kreatif, sedangkan tidak kreatif berjumlah 17 orang (59%). Selanjutnya terjadi peningkatan kreativitas bercerita siswa pada siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan nilai rata-rata siswa 74.6% dan 84.9%. siklus II pertemuan 3 ini mengalami peningkatan kekreatifan bercerita siswa secara klasikal diperoleh data sebanyak 26 orang siswa kreatif (90%), dan siswa yang tidak kreatif 3 orang (10%).

Peneliti keempat dilakukan oleh Elya Rahmah (2017) dengan judul penelitian “Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VA SD Negeri 104214 Delitua”. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 38 orang siswa dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus terjadi peningkatan kreativitas bercerita. Ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model Paired Story Telling pada Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SD Negeri 104214 Deli Tua dapat meningkatkan kreativitas bercerita siswa.

Peneliti kelima dilakukan oleh Suryaning Hesti Resmi (2019) dengan judul penelitian “Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model paired Storytelling dalam pembelajaran bercerita oleh kelompok 1 mendapat prosentase 80%, kelompok 2 mendapat prosentase 65%, kelompok 3 mendapat prosentase 75%, kelompok 4 mendapat prosentase 80%, kelompok 5 mendapat prosentase 70%, kelompok 6 75%, kelompok 7 mendapat prosentase 75%, kelompok 8 mendapat prosentase 55%, kelompok 9 mendapat prosentase 80%, serta penerapan model paired storytelling dalam pembelajaran bercerita oleh kelompok 10 mendapatkan prosentase 65%. Dengan demikian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model paired storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembangpada.

1.4. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kreativitas bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* pada kelas III SDN Pelandakan 1?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *paired story telling* pada siswa kelas III SDN Pelandakan 1?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreativitas bercerita siswa kelas III SDN Pelandakan 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*.
2. Untuk menerapkan model pembelajaran *paired story telling* pada kreativitas bercerita siswa kelas III SDN Pelandakan 1.